

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan disemua bidang harus dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Permendikbud (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa “pembelajaran dalam satuan pendidikan harus bersifat interaktif, inspiratif, menarik, menantang, memotivasi, melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian”. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diharuskan melaksanakan perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan dan mempengaruhi keterampilan.

Seiring dengan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan, prestasi, serta kreativitas peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan saat ini, guru dituntut untuk bekerja lebih optimal guna meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui cara mengajar yang efektif dan mendorong peserta didik untuk aktif belajar. Dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta minat belajar peserta didik.

Menurut Safitri, Wulandari dan Herlambang (2022, hlm. 7084) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diterapkan dengan fokus pada pengembangan karakter anak atau peserta didik agar mereka memiliki jiwa dan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila serta memperoleh dasar yang kuat untuk menghadapi kehidupan. Sedangkan menurut Suryadien, Dini dan Dewi (2022, hlm. 30) Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang mengedepankan kompetensi peserta didik guna mendukung perbaikan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka merupakan menjadi alternatif terakhir bagi satuan pendidikan yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Menurut Rosmana, dkk. (2022, hlm. 115) Kurikulum Merdeka

adalah kurikulum yang diterapkan dalam program sekolah penggerak dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat kemampuan dan watak peserta didik sebagai unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada SDN 063 Kebon Gedang, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas 5 masih menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton, sehingga peserta didik merasa bosan serta tidak aktif dalam menjawab pertanyaan. Terkadang guru menjelaskan pelajaran dengan cara menulis catatan dipapan tulis lalu dijelaskan kepada peserta didik yang kemudian memberikan tugas, sehingga tidak ada ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terasa membosankan dan peserta didik menjadi objek pasif dalam penerimaan materi yang dapat menghambat perkembangan daya pikir dan kreativitas mereka. Rendahnya kemampuan daya pikir dan kreativitas peserta didik akan berpengaruh pada pembelajaran di kelas, karena proses pembelajaran menjadi kurang interaktif serta peserta didik hanya mengingat dan menyimpan informasi yang didengarnya tanpa memahaminya. Oleh karena itu, pada saat proses belajar mengajar, guru harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen dalam isu tantangan kecerdasan abad ke-21 yang menuntut proses pembelajaran mengintegrasikan kehidupan peserta didik di Sekolah Dasar. Menurut Alwasilah (2014, hlm. 185) berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Kemudian, menurut Ahmatika (2016, hlm. 2) berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual dimana peserta didik mampu menganalisis kualitas pemikiran dan menerapkan pemikiran yang reflektif, independen, jernih serta rasional. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di mana peserta didik melakukan pembelajaran dengan bermain kartu acak, kata acak, dan kalimat acak, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *scramble* berkaitan

dengan kemampuan berpikir kritis karena dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk menganalisis, mencocokkan serta menyusun jawaban yang masih diacak menjadi jawaban yang benar. Proses tersebut melatih peserta didik untuk berpikir logis, teliti dan cepat dalam memecahkan masalah. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok pada model pembelajaran *scramble* juga mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan jawaban dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Mulianingsi (2020, hlm. 6) model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik. Selanjutnya, Zainudin (2018, hlm. 83) berpendapat bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru diharapkan dapat menyajikan proses pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan ruang untuk peserta didik untuk lebih interaktif dan dapat berpikir kritis saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu dari Widiyana dan Citra (2020, hlm. 414) yang berjudul “Peran Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA” bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan menunjukkan bahwa model tersebut secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dengan ukuran efek 1,58, sehingga dinilai lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Sejalan dengan itu, Fitriana (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa model pembelajaran *scramble* efektif digunakan pada pembelajaran kelas V Sekolah Dasar karena memudahkan peserta didik memahami materi, meningkatkan keantusiasan belajar serta melibatkan kegiatan permainan kata berupa penyusunan huruf atau jawaban acak menjadi kata atau kalimat secara berkelompok sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan oleh guru.

Kemudian, Widiyanti, Syahrudin dan Widiyana (2013, hlm. 2-9) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng” terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan menggunakan

model pembelajaran *scramble* berbantuan media video dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, Rinawati (2020, hlm. 8) berpendapat mengenai model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran berbasis permainan kelompok yang menyajikan suasana menyenangkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran serta membantu meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep materi Pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kemudian, Berdasarkan hasil penelitian Andriani (2019, hlm. 1) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Motivasi Belajar” Model Pembelajaran *Scramble* berpengaruh terhadap motivasi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *scramble* sebesar 25%.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Model pembelajaran *scramble* dianggap lebih efektif dalam menyampaikan materi serta membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *scramble* berbentuk permainan kata yang menyajikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga membuat semua peserta didik dalam kelompoknya lebih aktif dalam menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan. Model pembelajaran *scramble* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran *scramble* memiliki keunggulan menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 100) antara lain: (1) sangat membantu peserta didik dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang diterimanya, (2) mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari pertanyaan, (3) mendorong minat belajar peserta didik dalam mengerjakan soal-soal (4) mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran melalui bantuan dari teman sekelasnya, dan (5) timbulnya kedisiplinan pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Huda (2013, hlm. 306) keunggulan model pembelajaran *scramble*, yaitu: (1) melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan tepat, (2) melatih peserta didik untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak, dan (3) melatih kedisiplinan peserta didik. Kemudian menurut Anggraini dan Suprayitno (2017, hlm. 991)

bahwa keunggulan model pembelajaran *scramble*, yaitu: (a) dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, (b) rasa ingin tahu peserta didik semakin besar dalam menemukan jawaban, (c) peserta didik akan lebih tertarik untuk memecahkan masalah, (4) dengan bantuan teman sekelompoknya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi, dan (e) adanya peningkatan kedisiplinan selama proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran IPAS”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada skripsi ini berdasarkan latar belakang, antara lain:

1. Pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) sehingga proses pembelajaran monoton dan kurang aktif
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 063 Kebon Gedang yang diakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang interaktif.
3. Metode ceramah membuat pembelajaran pasif dan kurang merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditetapkan batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Facione (2015, hlm. 27 - 28) yang dibatasi pada tiga indikator utama, yaitu: Interpretasi (kemampuan memahami dan menjelaskan makna dari informasi atau pernyataan), Analisis (kemampuan mengidentifikasi hubungan antara ide, argumen, dan bukti) dan Evaluasi (kemampuan menilai kredibilitas pernyataan atau kualitas argumen).
2. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPAS Bab 2, yaitu Harmoni dalam Ekosistem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 063 Kebon Gedang?.
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 063 Kebon Gedang?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 063 Kebon Gedang.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SDN 063 Kebon Gedang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis, manfaat praktis dan manfaat teknis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V pada pembelajaran IPAS SDN 063 Kebon Gedang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai cara mengajar yang menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang berbeda pengalaman tetapi memiliki permasalahan yang sama.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Manfaat Teknis

Adapun manfaat teknis dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Dapat menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS SDN 063 Kebon Gedang.
- b. Dapat mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V pada pembelajaran IPAS SDN 063 Kebon Gedang.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada skripsi ini, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Saridewi & Kusmariyatni (2017, hlm. 232) model pembelajaran *scramble* adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik. Menurut Ariyanto (2016, hlm. 136) model pembelajaran *scramble* merupakan bentuk pembelajaran secara berkelompok yang dilakukan dengan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah disiapkan. Menurut Ma'ruf & Zamhari (2018, hlm. 2) model pembelajaran *scramble* adalah salah satu permainan bahasa untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan.

Menurut Zainudin (2018, hlm. 83) model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan konsentrasi dan

keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Putri (2017, hlm. 4) model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran dengan cara membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang telah tersedia namun disusun secara acak dan peserta didik bertugas untuk mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar. Berdasarkan pengertian model pembelajaran *scramble* di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang memadukan kata-kata, soal Latihan dan kartu jawaban acak sehingga jawaban acak sehingga membentuk jawaban yang benar untuk mendorong peserta didik berpikir lebih kritis saat belajar.

2. Berpikir Kritis

Menurut Siswono (2016, hlm. 14) berpikir kritis merupakan sebuah proses memanfaatkan kemampuan berpikir secara efektif untuk mendukung seseorang dalam membuat, mengevaluasi dan menerapkan keputusan sesuai dengan apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut Komariyah & Laili (2018, hlm. 56) berpikir kritis adalah berpikir dengan tujuan untuk menemukan keputusan yang dapat memutuskan untuk melakukan sesuatu. Berpikir kritis difokuskan pada sesuatu yang penuh perhatian dan mengarah pada suatu tujuan. Menurut Saputra (2020, hlm. 2) berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak peserta didik untuk berpikir secara reflektif tentang masalah.

Berpikir kritis melibatkan keterampilan berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat simpulan dan mempertimbangkan data yang relevan. Menurut Kurniawati & Ekayanti (2020, hlm. 108) berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua orang untuk dapat diukur, dilatih dan dikembangkan untuk mengidentifikasi hubungan antara matematika dan berpikir kritis. Menurut Nuryanti, dkk. (2018, hlm. 155) berpikir kritis merupakan kemampuan pengaturan diri dalam merumuskan keputusan yang melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi dan simpulan, serta pemaparan dengan menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang pada tingkat yang lebih tinggi untuk menuntut

peserta didik berpikir secara logis atau rasional dalam memecahkan masalah mereka sendiri dan lebih aktif di dalam kelas.

3. Pembelajaran IPAS

Menurut Meylovia dan Julianto (2023, hlm. 8) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS mempelajari makhluk hidup serta keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks alam semesta dengan tujuan memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jaylin (2024, hlm. 9) mengemukakan bahwa IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya, serta menelaah kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan lingkungan. Sementara itu, Pahrudin (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pendekatan yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu secara sengaja untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Selain itu, Susilo (2023, hlm. 7) menegaskan bahwa IPAS mengintegrasikan secara menyeluruh konsep dan materi dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami lingkungan alam dan sosial secara komprehensif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk mengkaji makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya dengan lingkungan, termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial, guna memberikan pemahaman yang menyeluruh dan bermakna bagi peserta didik.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berguna untuk mempermudah penulis dalam memahami dan menelaah skripsi. Sistematika skripsi menurut Tim Penyusun (2022, hlm. 36-47), antara lain:

1. Bagian Pembuka

Bagian pembuka mencakup dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata

pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi sub-bab yang merupakan bagian isi pertama dari skripsi. Sub-bab tersebut, antara lain:

- 1) Latar belakang masalah membahas pokok permasalahan yang muncul dalam penelitian sesuai dengan perkembangan dan situasi serta kondisi terkini.
- 2) Identifikasi masalah timbul dari permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yang diperkuat dengan data penelitian.
- 3) Batasan Masalah berisi ruang lingkup penelitian, agar pembahasan tidak melebar terlalu luas dan tetap fokus pada pokok permasalahan yang diteliti.
- 4) Rumusan Masalah dirumuskan oleh penulis untuk membangun pokok permasalahan.
- 5) Tujuan Penelitian memuat pencapaian dari permasalahan yang ingin dicapai.
- 6) Manfaat penelitian memuat manfaat yang dihasilkan dari penelitian dan dibagi menjadi 3 bagian yaitu; manfaat teoretis, praktis, dan teknis.
- 7) Definisi operasional menjelaskan setiap definisi dari istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi.
- 8) Sistematika skripsi memuat bagian-bagian penulisan skripsi.

b. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Bagian ini terdiri dari beberapa topik seperti teori, konsep dan saran yang didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah penelitian, meliputi:

- 1) Kajian teori berisi teori yang menjelaskan masalah secara lebih jelas dan sistematis sebagai sumber informasi untuk melakukan analisis.
- 2) Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian yang ingin diteliti.
- 3) Kerangka pemikiran digunakan untuk membuat dan memikirkan peta pemikiran yang menghubungkan masalah, tujuan, dan metode.
- 4) Asumsi dan Hipotesis Penelitian merupakan kebenaran dan hasil studi pustaka pada penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini adalah bagian yang menyajikan gambaran secara sistematis dan rinci tentang metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas pada bab III, antara lain:

- 1) Metode penelitian adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menjawab masalah atau pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian.
- 2) Desain penelitian adalah pola atau strategi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan setiap komponen secara sistematis.
- 3) Populasi yaitu keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya, Sedangkan, Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diambil melalui teknik tertentu dan dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi.
- 4) Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi atau perbedaan hasil yang terkait dengan *variable* penelitian. *Instrumen* penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan hasil penelitian.
- 5) Teknis Analisis Data adalah metode untuk memproses hasil data untuk menjadi sebuah informasi.
- 6) Prosedur Penelitian adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini mencakup dua hal utama, yaitu:

- 1) Hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan.
- 2) Pembahasan adalah analisis hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

e. **BAB V PENUTUP**

Terdapat simpulan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti. Saran berisikan rekomendasi yang ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, peserta didik, sekolah, peneliti selanjutnya.

3. **Bagian Akhir**

Bagian akhir dari sistematika penulisan skripsi meliputi daftar pustaka atau referensi yang digunakan pada saat penyusunan skripsi dan lampiran-lampiran yang memuat informasi tambahan, seperti tabel perangkat pembelajaran, dokumentasi pada saat penelitian, surat izin penelitian, berita acara bimbingan dan sebagainya.